

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak dilahirkan memiliki fitrah ilahiyah, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik. Ibarat bangunan fitrah ilahiyah ini ialah fondasi sehingga (manusia) yang berdiri di atas mestinya adalah bangunan kebaikan dan jika terjadi sebaliknya, pasti ada faktor penyebabnya. Setiap anak fitrahnya berperilaku baik dan adapun kenakalan, turunnya nilai belajar, malas dalam melaksanakan kegiatan positif seperti membantu orang tua atau mengerjakan tugas sekolah, emosional yang berlebihan, dan penyimpangan soisal. Ini adanya faktor tertentu, sehingga membuat perilaku anak seperti ini.

Remaja adalah masa di mana seseorang tidak dapat lagi disebut sebagai anak-anak, tetapi tidak bisa disebut sebagai orang dewasa. Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju dewasa. Pada masa

ini anak remaja mengalami masa perubahan baik dalam segi fisik maupun psikis. Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti orangtua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya.¹

Pada masa ini seorang remaja tidak lagi bersifat reaktif, tetapi juga mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunnya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal hidupnya mendatang. Kegiatan tersebut dilakukannya penuh semangat menyala-nyala tetapi ia sendiri belum memahami akan hakekat dari sesuatu yang dicarinya itu.² Masa ini juga dikenal sebagai masa mencari jati diri, karena pada masa ini seorang anak remaja beralih kehidupan yang menjadi dewasa. Akan tetapi pada masa ini tingkat kelabilan masa remaja sangat berpengaruh dalam dirinya difaktorkan lingkungan atau keadaan setempatnya.

¹Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rafika Aditam, 2009), h. 28.

² Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT Rinka Cipta, 1991), h. 87

Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang menimbulkan di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau dikontrol bisa menjadi kenakalan. Di mana remaja, dalam usahanya untuk mencari identitas dirinya sendiri seorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia memiliki pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai yang berbeda dengan orang tuanya.³

Sehingga pada masa ini anak remaja sangat sensitif akan suatu konflik atau permasalahan yang dihadapinya baik dalam keluarga, pertemanan, sekolah dan lingkungan hidupnya. Apabila anak remaja mempunyai masalah di dalam keluarganya, akan berdampak pula pada prestasi belajar, perkembangan fisiologi, perkembangan psikolog, perkembangan sosial, maupun pembentukan konsep diri

³ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h.72.

remaja. Sehingga remaja dapat menyimpang dalam perkembangannya.

Pada dasarnya, sikap seseorang merupakan sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk atau dipelajari, seperti dari orang tua, orang-orang sekitarnya, atau dari masyarakat.⁴ Di mana orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Karena peran orang tua terhadap perkembangan psikologi anak menjadi sangat penting, jika dalam proses perkembangan tidak diarahkan maka anak akan kehilangan figur orang tua yang ia anggap sebagai contoh langsung bagi dirinya.⁵

Namun faktor latar belakang dari tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua berpengaruh pada proses tumbuh kembang psikologi anak.⁶ Yang mana dapat pula terjadi dalam perkembangan konsep diri anak, akan tetapi

⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Koseling*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010),h. 180.

⁵ Siti Nikmatur Rofiqoh, *Terapi Behavior Terhadap Perilaku Siswa Kurang Perhatian Dari orang tua Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Luar Negeri*, (Fakultas usuludin, Dakwah, dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2016).

⁶ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: CV Putaka setia, 2012), h. 74

orang tua sering sekali sibuk dengan urusan pekerjaan sehingga tidak jarang orang tua mengimbangi tumbuh kembang anak remajanya.

Sayangnya orang tua cenderung terperangkap dalam kesibukan pekerjaan sehari-hari dan sering mengabaikan hal-hal kecil yang menjadi kebutuhan anak seperti memberi pujian saat anak memiliki prestasi, menanyakan kabar dan lain-lain.⁷ Sehingga anak remaja dapat berkembang menjadi anak yang mempunyai konsep diri seutuhnya.

Konsep diri menurut Atwater ialah mengidentifikasikan atas tiga bentuk: pertama *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seorang melihat dirinya sendiri. Kedua *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan seorang mengenai dirinya. Ketiga *social self*, bagaimana orang lain melihat dirinya. konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup tentang keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana

⁷ Kevin Steede, *10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Tangga Pustak, 2007), h. 23-24.

kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita mengingatkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan⁸

Tidak sedikit orang tua rela meninggalkan anak-anaknya semenjak kecil hingga remaja bahkan sampai dewasa, demi memperbaiki perekonomian di dalam keluarganya. Orang tua yang bekerja sebagai TKI tidak jarang memikirkan tumbuh kembang anak dalam segi psikologi, yang mana akan berdampak pada perkembangan konsep diri anak yang seharusnya positif menjadi konsep diri negatif.

Di Kampung Kelapian tidak sedikit orang tua sampai rela meninggalkan tumbuh kembang anaknya, yang mana itu akan berdampak pada perkembangan konsep diri anak ketika remaja. Tidak sedikit pula orang tua di Kampung Kelapian mereka bekerja di luar negeri atau bisa disebut Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Mereka yang

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 164

bekerja sebagai TKI biasa pulang 2 tahun sekali, 3 tahun sekali, 4 tahun sekali, dan bahkan belasan tahun sekali orang tua remaja yang bekerja sebagai TKI bisa pulang. Pada hakikatnya anak sangat membutuhkan sosok peran orang tua seutuhnya bukan hanya terpenuhi secara finansial akan tetapi kebutuhan psikologisnya.

Mereka rela meninggalkan tumbuh kembang anak yang seharusnya orang tua memberikan kasih sayang mulai perhatian menanyakan kabar, memberikan pujian, belaian kasih sayang dari orang tua serta pendampingan untuk tumbuh kembang anak ketika remaja, untuk terjun ke masyarakat maupun diajarkan norma-norma agama dan norma-norma sosial.

Namun itu semua hanyalah harapan bagi anak yang orang tuanya bekerja di luar negeri semenjak balita, remaja sudah ditinggalkan orang tua bekerja sebagai TKI. Bahkan ada responden yang ditinggal orang tuanya bekerja keluar negeri ketika responden berumur 1 tahun dan sekarang responden berumur 17 tahun. Responden itu peka sekali

terhadap kritik, remaja tidak tahan dengan kritikan yang diterimanya dan mudah marah yang mana responden belum dapat mengendalikan emosinya dan hiperkritis terhadap orang lain.⁹ Adapula, seorang responden ditinggal orang tuanya berumur 5 tahun, sekarang responden berumur 17 tahun. Responden tersebut selalu pesimis akan kemampuannya dan tidak berani untuk mencoba mengembangkan kemampuannya.¹⁰

Dari hasil observasi di lapangan peneliti mendapatkan lima remaja anak TKI yang memiliki konsep diri negatif di antaranya AD, SR, IS, TT dan LI. yang mana akan berdampak pada tumbuh kembang remaja. Konsep diri negatif ialah penerimaan yang mengarahkan individu ke arah sifat yang peka terhadap kritikan, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi.¹¹

⁹Respondent SR, wawancara dengan responden di rumahnya, 07 Oktober 2018.

¹⁰Respondent AD, wawancara dengan responden di rumahnya, 07 Oktober 2018.

¹¹ M Nur Gufron dan Rini Risna Wita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 15

Dari latar belakang di atas responden yang memiliki konsep diri negatif membutuhkan konseling, supaya responden bisa merubah konsep diri yang semula negatif menjadi konsep diri positif. Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Client Centered Counseling Untuk Menangani Konsep Diri Negatif Remaja Anak TKI Di Kampung Kelapian Desa Kelapian Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Banten*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana konsep diri negatif remaja anak TKI di Kampung Kelapian?
2. Bagaimana penerapan *Client Centered Counseling* pada remaja yang konsep diri negatif?
3. Bagaimana dampak penerapan *Client Centered Counseling* terhadap remaja yang berkonsep diri negatif ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep diri negatif remaja anak TKI di Kampung Kelapian.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *Client Centered Counseling* dalam mengatasi konsep diri negatif pada remaja anak TKI di Kampung Kelapian
3. Untuk mengetahui dampak penerapan *Client Centered Counseling* dalam menangani konsep diri negatif remaja anak TKI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting dan bermanfaat sekali bagi:

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya sehingga dapat teraktualisasikan.

2. Calon Konselor

Penelitian ini diharapkan memberi informasi bagi calon konselor yang ingin mengetahui konsep diri negatif pada remaja serta penggunaan teori yang efektif terhadap konseli.

3. Pembaca

Memberikan manfaat bagi para pembaca secara luas dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta kesadaran akan pentingnya tumbuh kembang anak secara psikologi meskipun salah satu orang tuanya harus bekerja sebagai TKI.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan yang memiliki hubungan tema dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Beberapa hasil penelitian tersebut diantaranya adalah:

Pertama, Skripsi dengan judul “Konseling *Client Centered* Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMP Negeri 9 Kota Serang” Oleh Neng Ria Hasanah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2017M/1439 H.

Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui konseling *Client Centered* dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 9 Kota Serang, yang mana peneliti meneliti lima responden yang berjenis kelamin laki-laki dan rata-rata usianya 15 tahun. Dalam penelitian ini peneliti berhasil melakukan konseling *Client Centered* kepada empat responden, sedangkan satu responden dengan menggunakan teknik ini belum berjalan dengan baik. Ketika layanan konseling ini dilakukan di sekolah tersebut ketika jam istirahat tiba.

Perbedaan penelitian di atas dan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada objek dan subjek penelitian. Dalam skripsi di atas, masalah yang ingin

dihadapi adalah kenakalan siswa, sedangkan saat ini peneliti bertujuan untuk menangani konsep diri negatif remaja anak TKI.

Kedua, skripsi dengan judul “Pendekatan Konseling Berpusat Pada Klien Untuk Merekonstruksi Konsep Diri Positif Pada Siswa Keluarga Retak” Oleh Angga Firmansyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Usuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Skripsi ini ditulis pada tahun 2016 M/1434 H.

Skripsi tersebut bertujuan untuk merekonstruksi konsep diri positif terhadap siswa SMA 1 Kibin yang mempunyai keluarga retak, proses konseling ini dilakukan pada jam istirahat dan menggunakan teknik *Client Centered*. Maka konsep diri pada siswa pasti terganggu ketika berada pada keluarga yang retak sehingga peneliti menginginkan konsep diri pada anak yang berkeluarga retak ini tetap pada konsep diri yang positif. Peneliti

menggunakan pendekatan *Client Centered* terhadap siswanya.

Perbedaan penelitian di atas dan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada objek dan subjek penelitian. Dalam skripsi di atas, masalah yang ingin dihadapi adalah merekonstruksi konsep diri positif terhadap siswa yang mempunyai keluarga retak di SMA 1 Kibin. Sedangkan saat ini peneliti bertujuan untuk menangani konsep diri negatif terhadap remaja anak TKI yang bertempat di masyarakat umum.

Ketiga, Skripsi dengan judul “Penggunaan Konseling *Client Centered* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” Oleh Khairum Laksari Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2017.

Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui penggunaan konseling *Client Centered* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP

Negeri 28 Bandar Lampung. Peneliti meneliti tiga responden dan ketiganya mengalami peningkatan motivasi belajar.

Perbedaan penelitian di atas dan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada objek dan subjek penelitian. Dalam skripsi di atas meningkatkan motivasi belajar siswa SMP kelas VIII. Sedangkan saat ini peneliti bertujuan untuk menangani konsep diri negatif remaja anak TKI.

F. Kerangka Teori

1. Remaja

Remaja adalah individu yang sedang mengalami masa perubahan pada semua aspek dalam dirinya, yaitu perubahan dari kondisi anak-anak menuju dewasa. Usia remaja antara satu remaja dengan remaja lainnya berbeda,

namun pada umumnya masa remaja dimulai antara umur 12 dan berakhir pada umur 22 tahun.¹²

a. Definisi Remaja

Clarke-Stewart & Fridam mengemukakan pada masa remaja ini individu mengalami perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang nampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk orang dewasa yang disertai pula dengan perkembangannya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada priode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.¹³ Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

¹² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: Sukses Offset, 2009), h. 43.

¹³ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 28.

1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua.

2) Masa remaja pertengahan (15-18)

Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (self-directed).

3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*.¹⁴

¹⁴ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 29.

b. Perkembangan Masa Remaja

Meurut William Key, tugas perkembangan remaja antara lain:

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mencapai otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya dan orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia menjadikan model identitasnya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri atas dasar skala nilai, prinsip atau falsafah hidup).
- 7) Mampu meninggalkan reaksi, penyesuaian diri, perilaku dan sikap kekanak-kanakan.¹⁵

¹⁵ Harri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 155.

c. Karakteristik Remaja

1) Masa Peralihan

Pada masa ini remaja akan mengalami berbagai perubahan baik secara fisiologis, psikologis, atau sosial. Bentuk-bentuk peralihan yang paling menonjol adalah perubahan perilaku, penerimaan terhadap nilai-nilai sosial atau sifat-sifatnya yang sesuai dengan keinginannya.

2) Masa Pencarian Identitas

Pada masa ini remaja bertujuan untuk mencari identitas diri dan perannya sehingga ia mendapatkan *sense of individual identity*, seperti kemampuannya dalam membuat keputusan atau standar-standar tindakan yang sekaligus mampu mengangkat harga diri.

3) Masa yang Menakutkan dan Fase *Unrealistic*

Bentuk pandangan remaja yang negatif pada masyarakat di antaranya individu yang kurang bertanggung jawab, tidak memiliki kemampuan kerja sama dengan orang tua atau dewasa, kurang simpati, tidak

rapih, sulit dipercaya, dan perilaku merusak. Sedangkan remaja disebut sebagai fase *unrealistic* pada masa ini remaja hanya cenderung melihat dari pandangan dan penilaian pribadinya bukan, menurut fakta, terutama dalam pemilihan cita-cita.

4) Fase Gelisah dan Meningginya Emosi

Masa ini remaja selalu gelisah untuk meninggalkan *stereotip* dari tahun-tahun sebelumnya, sedangkan untuk mengatasi rasa gelisah remaja memutuskan standar status orang dewasa seperti merokok, minuman keras, narkoba dan seks bebas. Meningginya intensitas emosi dan kegelisahan remaja tergantung sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik dan kehidupan psikologis remaja.

5) Masa yang Banyak Masalah

Pada masa ini remaja sering mengalami kesulitan untuk mengatasi masalah-masalahnya, hal ini terjadi remaja tidak terbiasa mengatasi masalahnya sendiri dan ia

lebih sering meminta bantuan kepada orang lain (orang tua ataupun orang dewasa lainnya).¹⁶

2. Konsep Diri

a. Definisi Konsep diri

Konsep diri merupakan gambaran seseorang yang dimiliki tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dari lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.¹⁷

William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan

¹⁶ Harri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi*....., h. 156.

¹⁷ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 138.

(*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.¹⁸

Calhaun dan Acocella (1995) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Sedangkan menurut Hurlock (1979) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologi, sosial, emosional persuasif dan prestasi yang mereka capai.¹⁹

Atwater mengidentifikasikan atas tiga bentuk, pertama *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seorang melihat dirinya sendiri. *Kedua ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan seorang mengenai dirinya. *Ketiga, social self*, bagaimana orang lain melihat dirinya. konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup tentang keyakinan, pandangan

¹⁸ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 138-139.

¹⁹ M Nur Gufron dan Rini Risna Wita s, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 13.

dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita mengingatkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan²⁰

b. Aspek-Aspek konsep diri

1) Pengetahuan

Aspek dari konsep diri pengetahuan adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada dirinya akan membentuk citra diri.

2) Harapan

Aspek harapan atau yang dicita-citakan di masa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita mempunyai pandangan lain tentang kemungkinan *menjadi apa* diri kita di masa mendatang.

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 164.

3) Penilaian

Penilaian konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Menurut Centi, (1993), meski kita dapat memandang diri sebagai amat berharga atau sama sekali tidak berharga, biasanya kita senang dengan beberapa ciri atau sikap yang kita miliki atau rasa memiliki dan tidak senang dengan beberapa ciri dan sikap yang lain.²¹

c. Jenis-Jenis Konsep diri

Secara umum konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu: konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan perasaan harga diri yang positif, penghargaan diri yang positif dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri yang negatif merupakan rendah diri, membenci, dan tiadanya perasan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri.

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan....*, h. 166-167

Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada lain disekitarnya. Sebaliknya konsep diri negatif akan mempengaruhi baik itu hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya.²²

1) Konsep diri positif

Menurut Hamachek menyebutkan ada sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif yaitu:

- a) seorang meyakini betul nilai dan prinsip-prinsip tertentu dan mempertahankannya, meski menghadapi pendapat kelompok yang kuat.
- b) mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa bersalah yang berlebihan, atau menyesali tindakannya jika tidak orang lain tidak menyetujuinya.

²² Jalaluddin Rakhmat , *Psikologi Komunikasi Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 103.

- c) Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi esok.
- d) Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika dia menghadapi kegagalan dan kemunduran.
- e) Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia ia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam berbagai hal.
- f) Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang yang sangat berarti dalam hidupnya.
- g) Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- h) Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasikannya
- i) Sanggup mengaku pada orang lain bahwa dia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.

- j) Mampu menikmati dirinya secara utuh dan berbagai kegiatan.
 - k) Peka pada kebutuhan orang lain, kebiasaan sosial yang telah diterima dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dan mengorbankan orang lain.²³
- 2) Konsep diri negatif

Orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung lebih pesimistis dan sulit melihat kesempatan dalam kesulitan. Bahkan mereka merasa kalah dalam mencoba. Jika pun gagal orang-orang seperti ini akan menyalahkan keadaan, orang lain atau diri sendiri.²⁴

Konsep diri negatif ialah penerimaan yang mengarahkan individu ke arah sifat yang peka terhadap kritikan, responsif terhadap pujian, punya sikap

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 103.

²⁴ "Pengertian Konsep Diri" <https://www.maxmanoroe.com/>, diakses pada 20 April 2019, pukul 21:30 WIB.

hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi.²⁵

William D. Brooks dan Phillip Emmert mengemukakan terdapat lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu:

a) Peka terhadap kritik

Orang yang seperti ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Kritikan terhadap dirinya sering dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

b) Responsif terhadap pujian

orang yang seperti ini sangat antusias terhadap pujian. Segala pujian yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

c) Sikap hiperkritis

Selalu bersikap kritis terhadap orang lain. Selalu mengeluh serta meremehkan apapun dan siapapun.

²⁵ M Nur Gufron dan Rini Risna Wita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 15

Tidak pandai mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan yang dimiliki orang lain.

d) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Selalu merasa tidak diperhatikan orang lain, karenanya ia selalu menganggap orang lain sebagai musuh sehingga tidak pernah terjalin persahabatan yang akrab dan tidak akan menyalahkan diri sendiri.

e) Bersifat pesimis terhadap kompetisi

Enggan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi, menganggap dirinya tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.²⁶

Konsep diri negatif terbagi menjadi dua yang pertama; Pandangan terhadap seseorang terhadap dirinya tidak teratur, tidak memiliki kestabilan dan kekuatan diri. Kondisi ini acapkali terjadi pada remaja. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi pada orang dewasa. Pada orang dewasa hal ini dapat terjadi karena

²⁶ Jalaluddin Rakhmat , *Psikologi Komunikasi Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 103.

ketidak mampuan menyesuaikan diri. Yang kedua; Konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur atau terlalu kaku. Hal ini karena pola asuh dan didikannya sangat keras.²⁷

d. Faktor Perkembangan Konsep diri

Calhoun dan Acocella (1979), mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri antara lain:

- 1) Orang tua, dikarenakan orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat dialami oleh individu. Orang tua akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan konsep diri individu.
- 2) Teman sebaya, teman sebaya menempati peringkat kedua karena selain individu membutuhkan cinta dari orang tua juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan pada dirinya akan menjadi penilaian terhadap diri individu tersebut.

²⁷ M Nur Gufron dan Rini Risna Wita S, *Teori-Teori Psikologi.....*, h. 15.

- 3) Masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri pada individu, misalnya pemberian perlakuan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan akan membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam perilaku.
- 4) Belajar, konsep diri dapat diperoleh dengan belajar, sehingga konsep diri merupakan hasil belajar dari individu tersebut. Belajar ini berlangsung secara terus setiap harinya, biasanya tanpa kita sadari.²⁸

3. *Konseling Client Centered*

a. *Konseling*

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin '*consilium*' yang berarti dengan atau bersamaan yang dirangkai dengan menerima atau memahami sedangkan dalam bahasa *Anglo-saxon*, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.

Menurut para ahli konseling diantaranya

²⁸Ema Lusiana, *Penggunaan Konseling Client Centered Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2017, h. 24.

1) Rogers

Serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dalam merubah sikap dan tingkah laku.

2) Robinson

Semua bentuk hubungan antara dua orang di mana seseorang klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwasannya konseling itu merupakan bantuan yang diberikan seorang konselor kepada seorang klien agar klien tersebut bisa menyesuaikan diri baik dengan dirinya sendiri maupun ketika ia berada di dekat lingkungannya.²⁹

b. Definisi Konseling *Client Centered*

Carl R. Rogers mengembangkan *Client-Centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-

²⁹ Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru Bk Dan Guru Umum*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 4

keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pendekatan *Client Centered* adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenanya.

Terapis berfungsi terutama sebagai penunjang pertumbuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah.

Rogers mengemukakan bahwa *Client Centered Therapy* yakni teknik terapi yang berpusatkan pada klien. Teknik ini adalah pembaharuan karena mengasumsikan posisi yang sejajar antara konselor dan klien.³⁰

c. Pendekatan Konseling *Client Centered*

- 1.) Pendekatan *Client Centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara untuk menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri,

³⁰ Gerald Corey, *Teori dan Peraktek Konseling*,.....h. 91

adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

- 2.) Pendekatan *Client Centered* menekankan dunia fenomenal klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal klien.
- 3.) Terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsi terhadap dunia.³¹

d. Karakteristik Penerapan *Client Centered* Menekankan Kepada:

- 1) Tanggung jawab dan kemampuan klien dalam menghadapi kenyataan. Klien didorong untuk menentukan pilihan dan keputusannya serta tanggung jawab atas pilihan dan keputusan yang diambil.
- 2) Pengalaman permasalahan sekarang. Konselor mendorong responden untuk mengungkapkan pengalaman dan

³¹Gerald Corey, *Teori dan Peraktek Konseling*,.....h. 92-93

permasalahan yang di hadapinya saat ini dengan sikap empati terbuka dan tidak adanya pura-pura.

3) Konseling *Client Centered* bersifat non dogmatis.

Konseling *Client Centered* bukanlah suatu hubungan yang bersifat kaku atau merupakan suatu dogma. Tetapi merupakan suatu hubungan yang bersifat pertukaran pengalaman, di mana konselor dan klien memperlihatkan sifat-sifat kemanusiaan dan berpartisipasi dalam menentukan berbagi bentuk pengalaman baru.

4) Konseling *Client Centered* menekankan persepsi

responden. Konseling ini mengutamakan dunia fenomena dari responden. Konselor berusaha memahami keseluruhan pengalaman yang pernah dialami oleh responden dari sudut pandang diri responden itu sendiri, apakah persepsi itu berupa persepsi responden tentang dirinya sendiri atau lingkungannya.³²

³²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Balai Aksara, 1985), h. 71-72.

e. Proses Konseling *Client Centered*

Menurut Surya, bahwa pada garis besarnya langkah-langkah proses terapi dalam konseling yang berpusat pada konseli adalah sebagai berikut:

- 1) Individu atas kemauan sendiri datang kepada konselor untuk meminta bantuan. Apalagi individu itu datangnya atas petunjuk orang lain, maka konselor harus menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif, sehingga ia dapat menentukan pilihannya: apakah akan melanjutkan meminta bantuan kepada konselor apa tidak.
- 2) Penerapan terapi ditetapkan sejak situasi, bahwa yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah konseli. Untuk hal ini konselor harus yakin bahwa konseli mempunyai kemampuan untuk “menolong” dirinya dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
- 3) Konselor mendorong atau memberanikan konseli agar ia mampu mengungkapkan perasaannya secara bebas

berkenaan dengan masalah yang di hadapinya. Untuk memungkinkan terjadinya hal itu, konselor harus selalu memperhatikan sikap ramah, bersahabat dan menerima konseli sebagaimana adanya.

- 4) Konselor menerima, mengenal dan memahami perasaan-perasaan negatif yang harus diungkapkan konseli; kemudian meresponnya. Respon konselor harus menunjukkan atau mengarahkan kepada apa yang ada dibalik ungkapan-ungkapan perasaan itu, sehingga menimbulkan suasana konseli dapat memahami dan menerima keadaan negatif atau yang menyenangkan itu tidak diproyeksikan kepada orang lain atau disembunyikan sehingga menjadi mekanisme pertahanan diri.
- 5) Ungkapan-ungkapan perasaan negatif yang meluap-luap dari konseli itu biasanya disertai ungkapan-ungkapan perasaan positif yang lemah/samar-samar, yang dapat disembunyikan.

- 6) Konselor menerima dan memahami perasaan-perasaan positif yang diungkapkan konseli sebagaimana adanya, sama seperti menerima dan memahami ungkapan-ungkapan perasaan negatif.
- 7) Konseli memahami dan menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya. Hal ini terjadi setelah konseli memahami dan menerima hal-hal yang negatif dan positif pada dirinya.
- 8) Apabila konseli telah memahami dan menerima dirinya, maka tahap berikutnya adalah memilih dan menentukan pilihan sikap dan tindakan mana yang akan diambil, sejak saat itu terbayanglah oleh konseli rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sehubungan dengan keputusan pilihannya, dan ia menyadari tanggung jawabnya.
- 9) Konseli mencoba memanifestasikan atau mengaktualisasikan pilihannya itu dalam sikap dan perilakunya.

10) Langkah selanjutnya adalah, perkembangan sikap dan tingkah lakunya itu adalah sejalan dengan perkembangan dirinya.

11) Perilaku konseli makin bertambah terintegrasi dan pilihan-pilihan yang dilakukan: kemandirian dan pengarahan dirinya makin meyakinkan.

Konseli merasakan kebutuhan akan pertolongan mulai berkurang dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa terapi harus diakhiri. Ia menghentikan hubungan *therapeutic* dengan konselor. Psikoterapi telah selesai; konseli telah menjadi individu yang kepribadiannya terintegrasi dan berdiri sendiri, ia telah sembuh/bebas dari gangguan psikis.³³

f. Tahap Konseling *Client Centered*

Pelaksanaan konseling dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh konseli

³³ Mohamad Surya, *Pengantar Teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 57.

harus dilakukan dengan memperhatikan tahapan-tahapan dalam konseling. Di antaranya:

1.) Tahap awal konseling

Tahap awal terjadi sejak konseli menemui konselor sehingga berjalan proses konseling sampai konselor dan konseli menemukan definisi masalah konseli atas dasar isu, kepedulian, atau masalah konseli. Adapun tahap awal konseling sebagai berikut:

- a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli
- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- c) Membuat penaksiran dan penjajakan
- d) Menegosiasikan kontrak (perjanjian).

2.) Tahap pertengahan konseling

Berangkat dari definisi masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah konseli, dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian

kembali apa-apa yang telah dijelajahi tentang masalah konseli. Adapun tujuan pada tahap ini adalah:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi masalah konseli.
- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

3.) Tahap akhir konseling

Pada tahap ini konseli ditandai oleh beberapa hal berikut ini:

- a) Menurunnya konsep diri negatif konseli, hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan konsep diri konseli.
- b) Adanya perubahan perilaku yang jelas kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- c) Adanya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang dengan program yang jelas pula.

- d) Terjadinya sikap positif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, teman, dan keadaan yang tidak menguntungkan.³⁴

g. Tujuan penerapan *Client Centered*

- 1) Menciptakan suasana yang kondusif bagi klien yang mengeksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhannya.
- 2) Membantu klien agar dapat bergerak ke arah keterbukaan kepercayaan yang lebih besar kepada dirinya, keinginan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan meningkatkan spontanitas hidupnya.
- 3) Menyediakan iklim yang aman dan percaya dalam pengaturan konseling sedemikian, sehingga klien dengan menggunakan hubungan konseling untuk *self-exploration* menjadi sadar akan blok/hambatan ke pertumbuhan.

³⁴ Ahmad Juntika Nurrisan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 45.

- 4) Klien cenderung untuk bergerak kearah lebih terbuka, kepercayaan diri lebih besar, lebih sedia untuk meningkatkan diri sebagai lawan menjadi mandek dan lebih hidup dari standar internal sebagai lawan mengambil ukur eksternal untuk apa ia perlu menjadi.³⁵

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sugiyono mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci.³⁶ Jadi bentuk penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah peneliti deskriptif kualitatif yang secara umum bertujuan untuk menggambarkan tentang konsep diri negatif remaja anak TKI yang dilaksanakan di Kampung Kelapian Desa Kelapian Kecamatan Pontang Kabupaten Serang.

³⁵ Namora Lumangga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), h. 131.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.CV, 2017), h. 9.

Jadi penelitian yang akan digunakan penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan (*field research*) yaitu yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di kancah (lapangan) kerja penelitian.³⁷

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi atau tempat yang dijadikan subjek penelitian ini yaitu bertempat di Kampung Kelapian Desa Kelapian Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Banten. Adapun pelaksanaan penelitian ini selama kurang lebih lima bulan dari bulan Oktober samapi dengan bulan April.

Subjek penelitian ini adalah fokus pada konsep diri negatif remaja anak TKI di Kampung Kelapian Desa Kelapian Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Banten. yang mana adata awal berjumlah 8 responden, akan tetapi peneliti memfokuskan pada 5 responden yang dianggap benar-benar memiliki konsep diri negatif dibandingkan 3

³⁷ Supardi, *Metode Penelitian Ekonomi Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 34.

responden lainnya. Keputusan tersebut diambil menggunakan *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik sampling yang dilakukan dengan menyesuaikan gagasan, asumsi, sasaran, tujuan, manfaat yang hendak diciptakan oleh peneliti.³⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.³⁹

³⁸ Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Idologi, Empistimologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widiyatama, 2006), h. 115.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.CV, 2017), h. 137.

Teknik ini dilakukan dengan cara dialog atau Tanya jawab secara langsung dengan staff desa dan 5 remaja anak TKI yang memiliki konsep diri negatif.

b. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpulan data harus sistematis yang artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain.⁴⁰

Jadi, observasi suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. Agar observasi dapat berhasil dengan baik salah satu hal yang harus dipenuhi ialah alat indra harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya.⁴¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis metode observasi terstruktur di mana peneliti telah merancang

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 138.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 138.

secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.⁴²

Pada penelitian ini peneliti mengamati keseharian 5 remaja anak TKI yang memiliki konsep diri negatif yang bertempat tinggal di Kampung Kelapian Desa Kelapian Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Banten.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan kumpulan dari dokumen-dokumen yang memberikan keterangan atau bukti seperti buku-buku dan data-data ketika proses.⁴³ Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 139.

⁴³ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 21.

4. Analisa Data

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian setelah data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Miles dan Humberman analisa data Kualitatif adalah Mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data mereka artikan sebagai kegiatan pemelihan penting dan tidak penting dari data yang terkumpul.⁴⁴

Peroses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seorang yang merupakan objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara, setelah itu perhatian peneliti pada objek peneliti dan mulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjut dengan analisa terhadap hasil wawancara.⁴⁵

⁴⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 174.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 245.

H. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian ini maka penulis memyajikan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I Berisi Pendahuluan, Yang di dalamnya menjelaskan tentang : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian Dan Sistematika Penelitian.

BAB II Berisi Tentang Sejarah Desa Kelapian, Letak Geografis Desa Kelapian Dan kondisi sosial waga Desa Kelapian, ekonomi warga Desa Kelapian, serta pemerintahan Desa Kelapian.

BAB III Yang Menjelaskan Tentang Bagaimana Konsep Diri Negatif Remaja Anak TKI, Dan Penerapan *Client Centered Counseling* Pada Remaja Yang Berkonsep Diri Negatif.

BAB IV Yang Menjelaskan Tentang Penerapan Dan Dampak Dari Penerapan Teknik *Client Centered* Untuk Remaja Yang Berkonsep Diri Negatif sehingga Menjadi Konsep Diri Yang Positif.

BAB V Berisi Mengenai Kesimpulan Dan Saran

BAB II

PROFIL DESA KELAPIAN

A. Sejarah Desa Kelapian

Desa Kelapian terdiri dari beberapa kampung yakni: Kampung Kelapian yang terdiri dari 2 RT dan 1 RW, Kampung Keleben yang terdiri dari 2 RT dan 1 RW, Kampung Kemuncangan yang terdiri dari 2 RT dan 1 RW, dan Kampung Nambo yang terdiri dari 2 RT dan 1 RW. Desa Kelapian berasal dari kata *kelebihan* karena penduduknya banyak kelebihan dalam berfikir (cerdas) dan kelebihan penduduk. Pada saat itu Desa Kelapian mengalami pemekaran pada tahun 1982 yang terbagi menjadi dua desa yaitu Desa Kelapian dan Desa Keserangan. Namun dengan berjalannya waktu dan dengan diadakannya rapat antar dusun maka terjadilah penggantian nama Desa Kelebihan menjadi Desa Kelapian pada tahun 1960 tanggal 16 Maret yang di pimpin oleh bapak A. Salim.

Desa Kelapian adalah desa yang dikelilingi oleh area persawahan dan sungai Ciujung Lama. Mata pencaharian

masyarakat Desa Kelapian mayoritas sebagai petani. Pada masa dahul perkembangan masyarakat Desa Kelapian meningkat dan sejahtera, tetapi agak berkurang dari sektor pertanian. Dikarenakan pendangkalan sungai Ciujung Lama yang berdampak kekurangannya air untuk pengairan sawah, dan banjir karena luapan air sungai Ciujung Lama, sehingga bisa dikatakan Desa Kelapian mengalami kesulitan dalam bercocok tanam atau bertani.

Ada pun nama-nama pejabat Desa Kelapian dari mulai berdiri sampai sekarang sebagai berikut.

- a. Tahun 1942-1945 Bapak H. Burhan sebagai Jaro Desa
(Kepala Desa)
- b. Tahun 1945-1948 Bapak H. Muharam sebagai Jaro Desa
(Kepala Desa)
- c. Tahun 1948-1960 Bapak Abdul Sukur sebagai Jaro Desa
(Kepala Desa)
- d. Tahun 1960-1965 Bapak A. Salim sebagai Jaro Desa
(Kepala Desa)
- e. Tahun 1965-1974 Bapak A. Muhit sebagai Jaro Desa
(Kepala Desa)

- f. Tahun 1974-1976 Bapak Mabdul sebagai Jaro Desa (Kepala Desa)
- g. Tahun 1976-1982 Bapak M. Hasni sebagai Kepala Desa dan Muhibut Tobri Sebagai Jaro Tulis (SEKDES)
- h. Tahun 1982-1984 Bapak Asnawi sebagai PJS (Pemekaran Desa) dan bapak Hudri Sebagai Jaro Tulis (SEKDES)
- i. Tahun 1984-1992 Bapak Asfihani HB sebagai Kepala Desa dan Bapak H. Ahmad Daifan Sebagai Carik (SEKDES)
- j. Tahun 1992-2002 Bapak Agus Haidir Herwandi sebagai Kepala Desa dan Bapak Hawasi sebagai (SEKDES)
- k. Tahun 2002-2007 Bapak Sibro Malisi Kepala Desa dan Bapak Sulhi sebagai SEKDES
- l. Tahun 2008-2017 Bapak Maftuhi Ismail sebagai Kepala Desa dan Bapak Sulhi sebagai SEKDES
- m. Tahun 2014-2020 Bapak Astalani sebagai Kepala Desa dan pada tahun 2014-2017 bulan September Bapak Sulhi sebagai SEKDES dan berikutnya pada tahun 2017 sampai dengan sekarang Bapak Ubaidillah sebagai SEKDES.⁴⁶

⁴⁶ Ubaidillah, Sekertaris Desa Kelapian Kecamatan Pontang Kab. Serang, wawancara dengan penulis di Kantornya, tanggal 03 Desember 2018.

B. Letak Geografis Desa Kelapian

Desa Kelapian merupakan salah satu desa di Kecamatan Pontang Kabupaten Serang, Provinsi Banten, memiliki luas 208,62 ha. Dengan penggunaan wilayah pemukiman 17,62 ha, dan Pertanian atau Perkebunan 191 ha. Penduduk Desa Kelapian saat ini berjumlah 4431 jiwa dengan 959 kepala keluarga (KK). Secara umum Desa Kelapian berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Tirtayasa
- 2) Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Lebak Wangi
- 3) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Pulo Kencana
- 4) Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Keserangan

Secara Administratif, wilayah Desa Kelapian terdiri dari 4 (Empat) Rukun Warga dan 8 (Delapan) Rukun Tetangga. Secara umum Tipologi Desa Kelapian terdiri dari Persawahan dan pemukiman.

C. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Pemerintahan Desa Kelapian

1. Kondisi sosial warga desa kelapian

Adapun keadaan sosial warga Desa Kelapian bisa dilihat dari berbagai aspek seperti jumlah penduduk menurut jenis kelamin, rata-rata pendidikan dan lokasi pendidikan. Seperti yang berada di bawah ini.

a) Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

Seperti yang sudah tertera di atas bahawasannya penduduk Desa Kelapian memiliki 4431 jiwa serta 959 kartu keluarga (KK) dan di tabel di bawah ini akan menunjukkan berapa banyak jumlah penduduk wanita serta laki-laki Desa Kelapian di bawah ini:

Table II. 1

Table Jumlah Penduduk

Kepala Keluarga	959 KK
Laki-Laki	2189 Jiwa
Perempuan	2242 Jiwa
Jumlah	4431 jiwa

b) Rata-rata pendidikan

Dari tabel di bawah ini rata-rata penduduk desa kelapian merasakan bangku sekolah walaupun hanya sampai MI atau SD saja. Sehingga kemungkinan sedikit penduduk Desa Kelapian buta huruf.

Tabel II. 2
Rata-Rata Pendidikan

SD/MI	467 Orang
SLTP/MTS	253 Orang
S1/Diploma	129 Orang
Putus Sekolah	50 Orang
Buta Huruf	15 Orang

c) Lokasi lembaga pendidikan desa kelapian

Desa Kelapian mempunyai lokasi pendidikan sendiri dari mulai TK atau PAUD sampai tingkat SMA. Di mana lokasinya tersebar di berbagai kampung di Desa Kelapian, namun yang paling banyak lokasi tempat pendidikannya di Kampung Kelapian (dusun I) dari PAUD sampai SMA.

Dusun II yaitu Kampung Keleben, dusun III Kampung Kemuncangan dan dusun IV Kampung Nambo.⁴⁷

Tabel II. 3

Lokasi Lembaga Pendidikan Desa Kelapian

Gedung TK/PAUD	4 buah/ Lokasi di Dusun I,II,III, dan VI
SD MI	3 buah/ Lokasi di Dusun I, II, dan VI
SLTP/MTS	2 buah/ Lokasi di Dusun I dan VI
MA	1 buah/ Lokasi di Dusun I

2. Ekonomi Warga Desa Kelapian

Struktur mata pencaharian warga Desa Kelapian rata-rata bekerja di sektor buruh, walaupun Desa Kelapian dikelilingi dengan persawahan. Namun, warga sekitar demi mencukupi perekonomian keluarganya kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh. Hal ini penghasilan dari

⁴⁷ Ubaidillah, "Propfil Desa Kelapian", wawancara oleh Siti Z Hanuf, *Fail Rekap*, tanggal 03 Desember 2018.

petani yang tidak menentu ditambah lagi iklim sekarang berbeda dengan keadaan iklim dahulu. Selain, warga kelapian bekerja sebagai buruh warga Desa Kelapian rela bekerja keluar negeri sebagai TKI karena penghasilan sehari-hari yang tidak menentu namun disamping itu kebutuhan hidup yang semakin banyak, seperti biaya sekolah dan kebutuhan hidup lainnya.

Maka banyak warga Desa Kelapian yang memilih bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) baik laki-laki maupun wanita untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Tidak sedikitnya warga kelapian yang bekerja sebagai TKI mereka mempunyai faktor tersendiri yaitu karena faktor ekonomi keluarga dan ingin mencari pengalaman.⁴⁸

Adapun jumlah mata pencaharian warga Desa Kelapian sebagai berikut:

⁴⁸ Ubaidillah Sekertaris Desa Kelapian Kecamatan Pontang Kab. Serang, wawancara dengan penulis di kantornya, tanggal 03 Desember 2018.

Tabel II. 4
Struktur Mata Pencaharian Warga Desa Kelapian

Petani	117 orang
Pedagang	53 orang
PNS	50 orang
Tukang	37 orang
Guru	81 orang
Bidan/Perawat	2 orang
TNI/Porli	1 orang
Pesiunan	25 orang
Sopir/Angkutan	2 orang
Buruh	899 orang
Jasa pesawat	1 orang
Swasta	87 Orang

Dari tabel di atas tidak ada keterangan TKI sebagai mata pencaharian di Desa Kelapian, dikarenakan semenjak 2007 di Indonesia telah terjadi penutupan sementara (*monaterium*) bagi masyarakat yang ingin bekerja keluar negeri khususnya bagian Timur Tengah, dikarenakan adanya syarat perjanjian dari Indonesia untuk Timur Tengah yang belum terpenuhi maka terjadilah penutupan sementara.⁴⁹

⁴⁹ Ubaidillah, Sekertaris Desa Kelapian, wawancara 05 Desember.

Namun hampir 10% penduduk di Desa Kelapian bekerja sebagai TKI. Penduduk Desa Kelapian yang bekerja di Timur Tengah mereka melalui jalur belakang atau illegal, yang mana tanpa sepengetahuan dari pihak kantor kedesaan. Maka dari itu pihak kantor desa tidak memiliki data dari TKI dari Timur tengah, kecuali yang bukan bekerja di Timur tengah itupun kantor desa hanya memiliki 3 data orang yang bekerja sebagai TKI di Taiwan.⁵⁰

3. Kondisi Pemerintahan Desa

a. Pembagian wilayah desa

Desa Kelapian terbagi menjadi empat dusun terdiri dari:

- 1) Dusun I KP. Kelapian : Jumlah 1 RW dan 2 RT
- 2) Dusun II KP. Keleben : Jumlah 1 RW dan 2 RT
- 3) Dusun III KP. Kemuncangan : Jumlah 1 RW dan 2 RT
- 4) Dusun IV KP. Nambo : Jumlah 1 RW dan 2 RT

b. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kelapian

⁵⁰ Ubaidillah, Sekertaris Desa Kelapian, wawancara 05 Desember.

Tabel II. 6
Lembaga Pemerintahan Desa Kelapian

Kepala Desa Kelapian	1 orang
Sekrtaris Desa Kelapian	1 orang
Perangkat Desa Kelapian	7 orang

SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA
KELAPIAN KECAMATAN PONTANG KABUPATEN
SERANG BANTEN

Kepala Desa	: Astalani
Sekertaris Desa	: Ubaidillah
Kepala Urusan Pemerintahan	: Rudi
Kepala Urusan Kesra	: Habiballah
Kepala Urusan Pembangunan	: M. Zainul
Kepala Urusan Perencanaan	: Noval Latief
Kepala Urusan Umum	: Ade Chandra
Kepala Urusan Keuangan	: Faikotul Faujiah
Kepala Dusun	
1. Dusun I	: Kelapian
2. Dusun II	: Keleben
3. Dusun III	: Kemuncangan
4. Dusun IV	: Nambo

SUSUNAN ORGANISASI BADAN PERMUSYAWARATAN
DESA (BPD) KELAPIAN KECAMATAN PONTANG
KABUPATEN SERANG

Ketua : Indra Pramudia, S.Pd

Wakil Ketua : Tb. Muamar Ali

Sekrteris : Mahfud. Spd

Anggota :1. Ahmad Roji S.Pd

2. Jarkasih

3. Maman Suherman

4. Iwan Setiawan

5. Sahrani, S.Ag

6. Fuadi

a. Lembaga musyawaratan Desa Kelapian

Tabel II. 7

Lembaga Musyawaratan Desa Kelapian

PKK	8 orang
Posyandu	20 orang
Pengajian	4 kelompok
Simpan Pinjam	4 kelompok
Kelompok Tani	4 kelompok
Karang Taruna	1 kelompok
Risma	4 Kelompok

BAB III

KONSEP DIRI NEGATIF REMAJA ANAK TKI

A. Profil Remaja Anak TKI

Penelitian ini dilakukan kepada anak remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI, di Kampung Kelapian Desa Kelapian Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Banten. Remaja yang menjadi responden berjumlah 5 orang yang mempunyai konsep diri negatif. Di bawah ini adalah profil dari kelima responden tersebut:

1. Responden AD

AD adalah salah satu remaja Kampung Kelapian Desa Kelapian Kecamatan Pontang. Remaja tersebut anak ke 3 dari tiga bersaudara di mana salah satu orang tuanya yaitu ibunya bekerja sebagai TKI semenjak remaja berumur lima tahun sekarang remaja berumur 17 tahun. Aktifitas kesehariannya adalah sebagai siswa di SMK kelas XII, remaja mempunyai hobi editor video dan bermain game *online*. Sejak ditinggal bekerja oleh ibunya

ia diasuh oleh neneknya sampai sekarang. Sedangkan, ibunya yang bekerja sebagai TKI di Kuwait hanya bisa pulang empat tahun sekali. Untuk melepas rindu kepada ibunya remaja hanya bisa menelepon dan *video call*.⁵¹

2. Responden SR

SR ialah remaja Kampung Kelapian Desa Kelapian Kecamatan Pontang Kabupaten Serang-Banten, remaja ditinggal bekerja oleh kedua orang tuanya sejak remaja berumur satu tahun. Remaja diasuh oleh neneknya, namun ketika remaja berumur 12 tahun neneknya meninggal dunia remaja mempunyai satu kakak dan remaja ikut dengan kakaknya. Namun, tidak nyaman tinggal bersama kakaknya akhirnya remaja dimasukkan kedalam Pondok Pesantren oleh saudaranya, akan tetapi remaja tersebut merasa tidak betah akan peraturan Pondok Pesantren yang mana remaja menginginkan kebebasan dan akhirnya remaja keluar dari pondok dan tinggal

⁵¹ Responden AD, wawancara di rumah responden, 25 November 2018.

seorang diri. Remaja sekarang berumur 17 tahun, ibunya belum pernah pulang sejak ia berumur 1 tahun hingga 17 tahun. Aktifitas kesehariannya sebagai pengamen, apabila remaja membutuhkan uang lebih maka SR menelepon ibunya, namun bapaknya entah kemana tidak ada kabara setelah bercerai dengan ibunya.⁵²

3. Responden IS

IS adalah salah satu remaja di Kampung Kelapian Desa Kelapian Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Banten. IS anak pertama dari dua bersaudara. Ia ditinggal oleh salah satu orang tuanya yaitu bapaknya bekerja sebagai TKI di Saudi sejak remaja berumur lima tahun. Bapaknya pulang dari Saudi 2 atau 3 tahun sekali. Sekarang IS berumur 20 tahun tinggal bersama ibu dan neneknya sampai sekarang. Untuk aktivitas remaja ialah sebagai mahasiswi keperawatan yang berada di Cilegon.⁵³

⁵² Responden SR, wawancara dengan responden di rumahnya, 26 November 2018.

⁵³ Responden IS, wawancara dengan responden di rumahnya, 09 Desember 2018.

4. Responden TT

TT adalah salah satu remaja putri yang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKI. Ia sudah ditinggal ibunya sejak berumur satu tahun. Sekarang remaja berumur empat belas tahun dan remaja diasuh oleh bapaknya. TT adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Aktivitas kesehariannya sebagai siswi MTS di Kampung Kelapian serta mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga seperti, menyapu, mencuci baju, mencuci piring dan mengepel, sementara memasak adalah pekerjaan bapaknya⁵⁴.

5. Responden LI

LI adalah salah satu anak TKI yang mana ibunya bekerja sebagai TKI di Timur Tengah. Ia anak kedua dari tiga bersaudara. Remaja diasuh oleh bapaknya. LI ditinggal oleh ibunya berumur empat tahun dan sekarang ia berumur enam belas tahun. Untuk aktivitas kesehariannya ia bersekolah di SMA di Kampung

⁵⁴ Responden TT, wawancara dengan responden di rumahnya, 03 Desember 2018.

Kelapian, LI juga mengerjakan pekerjaan rumah. Itu pun jika ia tidak dalam kondisi malas untuk mengerjakannya.⁵⁵

B. Konsep Diri Negatif Remaja yang Ditinggal Bekerja oleh Orang tua TKI

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap responden ada beberapa konsep diri negatif responden yang diantaranya sebagai :

1. Peka Terhadap Kritik

Ialah merupakan kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri. Individu ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya mudah marah dan belum dapat mengendalikan emosinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya.⁵⁶

⁵⁵ Responden LI, wawancara dengan responden di rumahnya 04 Desember 2018.

⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat , *Psikologi Komunikasi Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 103.

Responden **SR** adalah salah satu remaja anak dari TKI yang tidak tahan akan kritikan dari orang lain, terlebih lagi orang tua SR bekerja menjadi TKI sejak SR kecil hingga saat ini ia belum pernah bertemu dengan orang tuanya. SR akan sangat marah sekali apabila ia selalu ditanya tentang orang tua, karena baginya orang tua hanyalah ladang untuk meminta uang saja, bukan sebagai naungan tempat berlindung.⁵⁷

Responden **IS** adalah salah satu remaja putri Kampung Kelapian yang mana salah satu orang tuanya yaitu bapaknya bekerja sebagai TKI. ia peka sekali akan kritik orang terhadapnya yang berkaitan tentangnya maupun tentang orang tuanya hingga ia emosi. IS tidak segan-segan mendatangi orang yang mengkritiknya untuk memarahi orang yang mengkritiknya tersebut.⁵⁸

⁵⁷ Responden SR, wawancara dengan responden di rumahnya, 28 November 2018.

⁵⁸ Responden IS, wawancara dengan responden di rumahnya, 16 Desember 2018.

Selain itu responden **TT** adalah remaja putri yang termuda dari lima responden yang lainnya. Di mana ia sangat peka terhadap kritik dari orang-orang dan ia belum dapat mengendalikan emosi. **TT** sangat sensitif sekali apabila dikritik maka remaja akan melontarkan kata-kata yang tidak patut di ucapakan kepada orang yang mengkritiknya.⁵⁹

Tidak hanya itu saja responden **LI** ialah remaja putri dari Kampung Kelapian Desa Kelapian, remaja akan marah apabila terdengar kritikan untuknya entah dari siapapun. **LI** tidak akan segan-segan memarahi orang yang mengkritiknya dan mengeluarkan kata-kata tidak sopan.⁶⁰

2. Responsif Terhadap Pujian

Sikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapatkan penghargaan. Individu ini ingin selalu dipuji

⁵⁹ Responden **TT**, wawancara dengan responden di rumahnya, 05 Desember 2018.

⁶⁰ Responden **LI**, wawancara dengan responden di rumahnya, 06 Desember 2018.

dan sangat senang bila dipuji sehingga ia tidak segan-segan mengekspresikan rasa senengnya tersebut.⁶¹ Dari ke lima responden hanya dua yang memiliki konsep diri ini yaitu responden IS dan SR. Mereka senang sekali apabila dipuji bahkan mereka tidak akan segan-segan mentraktir orang yang telah memujinya.⁶²

3. Memiliki Sikap Hiperkritis

Perasaan subjektif bahawa semua orang di sekitarnya memandang dirinya dengan negatif. Individu ini cenderung tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain, sehingga dia sering mencela dan meremehkan orang lain.⁶³

Dari karakteristik konsep diri di atas, hanya ada dua responden yang termasuk ke dalam karakteristik konsep diri tersebut. IS kurang senang apabila ada remaja yang dikenal

⁶¹ Jalaluddin Rakhmat , *Psikologi Komunikasi Remaja,*, h. 103.

⁶² Responden IS, wawancara dengan responden di rumahnya, 16 Desember 2018.

⁶³ Jalaluddin Rakhmat , *Psikologi Komunikasi Remaja,*, h. 103

mendapatkan pujian atau penghargaan dari orang lain, menurutnya remaja bisa mendapatkan penghargaan lebih.⁶⁴

SR kurang senang apabila di antara orang yang ia kenal mendapatkan pujian, karena selama ini SR hanya mendapatkan perlakuan sebagai anak yang tidak baik dari lingkungannya.⁶⁵

4. Cenderung Merasakan Tidak Disukai Orang Lain

Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain. Individu ini merasakan tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Individu tersebut merasakan rendah diri atau bahkan berperilaku tidak disenangi. misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik seperti mengajak berkelahi.⁶⁶

⁶⁴ Responden IS, wawancara dengan responden 16 Desember 2018.

⁶⁵ Responden SR, wawancara dengan responden 06 Desember 2018.

⁶⁶ Ema lusina, Skripsi *Penggunaan Konseling Client Centered, ...h.*

Bahkan menurut SR hampir remaja yang ada di kampung Kelapian tidak mau berteman dengannya kecuali hanya beberapa itu pun bisa dihitung dengan jari.⁶⁷

Namun beda lagi dengan AD yang mana remaja tidak banyak teman di kampungnya karena remaja kurang bersosialisasi dan merasa orang-orang yang ia kenal tidak suka atau kurang senang terhadapnya, sehingga teman-teman seumurannya enggan berkomunikasi.⁶⁸

5. Pesimistis Terhadap Kompetisi

Individu yang seperti ini akan menunjukkan keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap dirinya tidak akan mampu bersaing dengan orang lain.⁶⁹

Hal ini dirasakan oleh responden **AD**, **TT** dan **LI** yang mana remaja selalu menutupi kemampuannya karena mereka kurang percaya diri sehingga remaja hanya bisa diam

⁶⁷ Responden SR, wawancara responden di rumahnya 28 November 2018.

⁶⁸ Responden AD, wawancara responden di rumahnya 29 November 2018.

⁶⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Remaja,*, h. 104

di rumah dan menghabiskan waktunya setelah pulang sekolah langsung bermain *game* maupun menonton TV.⁷⁰

TT remaja putri yang merasa tidak percaya diri padahal remaja bisa menjawab apabila ada pertanyaan dari gurunya dan TT jarang sekali bersosialisai di lingkungan rumahnya. Ia hanya menghabiskan waktunya di sekolah dan di rumah.⁷¹

Dari analisis konsep diri negatif remaja anak TKI di atas, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

⁷⁰ Responden AD, wawancara responden di rumahnya, 29 November 2018 10 Desember 2018.

⁷¹ Responden TT, wawancara responden di rumahnya, 07 Desember 2018.

Tabel III.1 :
Konsep Diri Negatif Remaja

NO	Ciri-ciri konsep diri negatif	Responden				
		AD	SR	IS	TT	LI
1	Peka terhadap kritik		√	√	√	√
2	Responsif terhadap pujian		√	√		
3	Memiliki sikap hiperkritis		√	√		
4	Cenderung merasakan tidak disukai orang lain	√	√			
5	Pesimis terhadap kompetisi	√			√	√

BAB IV

PENERAPAN KONSELING *CLIENT CENTERED*

UNTUK MENANGANI KONSEP DIRI NEGATIF

REMAJA ANAK TKI

A. Penerapan *Counseling Client Centered* Menangani

Konsep Diri Negatif Remaja Anak TKI

Dalam mengatasi masalah pada remaja yang mempunyai konsep diri negatif anak TKI di Kampung Kelapian Desa Kelapian Kecamatan Pontang Kabupaten Serang-Banten, peneliti menerapkan konseling *Client Centered* secara individual kepada responden. Pertemuan peneliti dan responden dilakukan sebanyak 3 sampai 4 kali pertemuan. Terapi *Client Centered* adalah terapi aktif-direktif terstruktur yang memfokuskan pada klien bukan untuk merasa lebih baik, tetapi dengan mengubah pemikiran yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri. Serta mampu mengatasi masalahnya sendiri.⁷²

⁷² Geral Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapis*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 91.

Proses ini dilakukan selama bulan November 2018 pada tanggal yang berbeda. Peneliti memfokuskan kepada lima responden yaitu AD, SR, IS, TT dan LI. Berikut adalah tahapan konseling dan penjelasannya:

1. Responden AD

Proses konseling pada AD dilakukan pertemuan sebanyak empat kali. Responden merupakan tipe orang yang pendiam apabila tidak didahului dengan pertanyaan dan cukup tertutup untuk masalah pribadinya. Dikarenakan responden yang sibuk dengan kegiatan di sekolahnya, proses konseling dilakukan kurang lebih 2 jam.

Tahap Pertama

Dilaksanakan pada hari Minggu, 25 November 2018 pukul 15:00 WIB. Peneliti melakukan wawancara dengan responden. Pada pertemuan pertama ini, peneliti melakukan *attending* dengan cara bersalaman, kontak mata, menggunakan bahasa tubuh serta menggunakan bahasa lisan yang baik dan yang dapat dimengerti oleh

responden, agar responden merasakan kenyamanan, ketenangan, dan rasa kepercayaan sehingga bisa terbuka dengan permasalahannya, ketika proses konseling berlangsung. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.1.

Dialog pembukaan antara peneliti dan responden AD

Peneliti/Responden	Dialog
Peneliti	Bagaimana kabarnya AD?
Responden	Alhamdulillah baik The

Selanjutnya, peneliti menjalani kedekatan dengan cara berbincang-berbincang serta diselesaikan dengan candaan. Selain itu, kita saling tegur sapa baik secara langsung maupun di media sosial agar responden tidak merasa canggung dan takut kedatangan peneliti.

Tahap Kedua

Konseling kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 27 November 2018 pukul 16:00 WIB. Setelah terjalinnya kenyamanan antara peneliti dan responden, maka peneliti

masuk kedalam tahap selanjutnya, yaitu menggali informasi responden dan permasalahannya. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.2.

Dialog latar belakang antara peneliti dan responden AD

Peneliti/responden	Dialog
Peneliti	Bagaimana suka duka menjadi anak TKI?
Responden	Kalau kebutuhan pribadi seperti di belikan motor, uang bulanan selalu tepat waktu dan biaya sekolah enggak pernah telat. Walaupun terpenuhi tapi suka iri aja, ketika wisuda MI dan MTS orang tua AD enggak bisa hadir. Apalagi setiap akhir

	<p>semester ambil rapot, yang lain sama wali murid sedangkan AD ngambil sendiri atau minta tolong keorang tua temen biar ambilin rapot AD juga.</p>
--	---

Awal bertemu AD sedikit canggung dan kaku, tetapi setelah peneliti memberi tahu maksud dan tujuan peneliti maka responden akhirnya bersedia menjalankan proses konseling meskipun dalam keadaan canggung. AD mulai sedikit terbuka dan bercerita tentang permasalahan peribadinya.

Tahap Ketiga

Dilaksanakan pada hari Kamis, 29 November 2018 pukul 16:00 WIB. Setelah peneliti mengetahui permasalahan pribadinya, dilanjut pada tahap ketiga yaitu responden menceritakan lagi semua permasalahannya

kepada peneliti. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.3.

Dialog masalah konsep diri responden AD

Peneliti/ Responden	Dialog
Peneliti	Kenapa AD tidak pernah kumpul sama pemuda kelapian?
Responden	AD ngerasa para pemuda kampung ini tidak suka sama AD, rasanya percumah ikut kumpul juga
Peneliti	Hal apa yang membuat AD tidak mengikuti kompetisi di sekolah ?
Responden	Sebetulnya AD mengikuti beberapa kegiatan dan salah satunya paskibra dan pramuka yang ada di sekolah. Tapi ketika ada kegiatan kompetisi AD tidak yakin bisa mengikuti kompetisi tersebut, takut dikatain kalau kalah atau disalahkan karena enggak menang lombanya.

Kemudian peneliti memberikan arahan pertanyaan sehingga responden bisa mengambil makna dari pertanyaan arahan tersebut serta pujian diiringi motivasi kepada responden, agar responden merasa percaya diri dengan kemampuannya baik di akademik maupun non akademik. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.4.

Dialog *Counseling Client Centered* terhadap responden AD

Peneliti/Responden	Dialog
Peneliti	Buat apa berpikiran bahwa orang lain tidak suka sama AD, apa itu tidak mengaggu pikiran AD? belum tentu juga semua pemuda di Kampung Kelapian tidak suka dengan AD. AD sudah mencoba bersosialisai sama mereka?

Responden	Ia mengganggu sekali dipikiran seperti ada beban,..mungkin ini akibat pikiran negatif AD jadi belum dicoba malah sudah berpendapat bahwa para pemuda tidak suka dengan AD.
Peneliti	Kenapa AD harus pesimis terhadap kompetisi, bukannya kompetisi itu sebagai tolak ukur seberapa mampu kita dalam hal tersebut dan bisa saja dari mengikuti kompetisi AD lebih hebat lagi dalam bidang tersebut.
Responden	Betul juga Teh, kalau terus-terusan pesimis kapan bisa

	<p>majunya dan tahu kesalahan serta kekurangan AD. Sebetulnya AD ada keinginan mau melanjutkan keperguruan tinggi setelah lulus dari SMK...doakan yah semoga tidak ada halangan.</p>
--	--

Tahap Keempat

Dilaksanakan pada hari Sabtu 01 Desember 2018 pukul 15:00 WIB. Pertemuan yang keempat ini peneliti masih melakukan yang sama yaitu cara *attending* kembali dengan cara bersalamanan, kontak mata, menggunakan bahasa tubuh dan lisan yang baik agar konseli lebih merasakan kenyamanan sehingga responden lebih terbuka dengan permasalahannya. Setelah responden merasa nyaman, peneliti mulai memasuki tahap selanjutnya yaitu menanyakan perubahan yang dirasakan responden.

Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.5.

**Dialog evaluasi hasil akhir masalah konsep diri
responden AD**

Peneliti/Responden	Dialog
Peneliti	Bagaimana rasanya setelah menceritakan permasalahan konsep diri AD?
Responden	Sekarang AD mulai mencoba belajar untuk berani dan percaya diri supaya AD bisa mengejar cita-cita AD. AD mulai sekarang mengikuti kegiatan paskibra kembali dan pramuka di sekolah, mengikuti komunitas video dokumenter. Serta sekarang membuka diri untuk bersosialisai dimasyarakat seperti mengikuti pengajian mingguan di masjid.

Setelah dilakukannya proses konseling, Responden menyatakan bahwa dirinya sudah lebih baik dan percaya diri dari sebelumnya.

Setelah empat kali tahapan itu dilakukan, peneliti mengadakan evaluasi dari hasil konseling pada tiap tahap yang dilakukan, responden AD sudah menunjukkan perubahan walupun belum sepenuhnya.

2. Responden SR

Pada responden SR, peneliti melakukan pertemuan sebanyak empat kali. Semua dilakukan secara bertahap. SR adalah orang yang terbuka dan mudah bergaul, maka cara pendekatan emosionalnya tidak terlalu sulit. Proses konseling ini dilakukan kurang lebih 2 jam dikarenakan konseli sibuk mencari uang dengan cara mengamen.

Tahap Pertama

Dilaksanakan pada hari Senin, 26 November 2018 pukul 16:00 WIB. Sebelum sesi konseling dimulai peneliti menanyakan bagaimana kabar dan keadaan konseli dengan menunjukkan sikap *attending* penuh perhatian terhadap

konseli. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.6.

Dialog pembukaan antara peneliti dan responden SR

Peneliti/Responden	Dialog
Peneliti	Bagaimana kabarnya SR?
Responden	Alhamdulillah baik The

Ini bertujuan untuk membuat konseli merasa diperhatikan dan dihargai serta menjalin kedekatan dengan konseli. Agar terjalin keakraban dan kenyamanan antara peneliti dan responden sehingga bisa lebih terbuka dengan permasalahan pribadi yang dirasakannya.

Tahap Kedua

Tahap kedua ini dilaksanakan pada hari Rabu, 28 November 2018 pukul 16:00 WIB. Setelah terjalinnya kenyamanan antara peneliti dan responden, maka peneliti masuk kedalam tahap selanjutnya, yaitu menggali informasi responden dan permasalahannya. Berikut ini

dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.7.

Dialog latar belakang antara peneliti dan responden SR

Peneliti/responden	Dialog
Peneliti	Bagaimana suka duka menjadi anak TKI?
Responden	Sedih sama iri Teh, yang lain bisa sama-sama orang tua SR dari kecil sampai sebesar ini belum pernah bertemu Mamah, minta kirimin uang pun susah banget. Dan enggak ada senengnya...

Perbincangan ini diselingi dengan candaan supaya lebih akrab lagi dan tidak ada kecanggungan antara peneliti dan responden.

Tahap Ketiga

Tahap ini dilaksanakan pada hari Jumat, 30 November 2018 pukul 16:00 WIB. Pertemuan ketiga ini merupakan tindak lanjut dari pertemuan kedua.

Pertemuan ketiga ini responden kembali menceritakan tentang dirinya, bahwasannya ia mudah sekali terpancing emosinya ketika ada yang mengkritik serta ia juga sering mengomentari orang-orang disekelilingnya. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.8.

Dialog masalah konsep diri responden SR

Peneliti/ Responden	Dialog
Peneliti	Hal apa yang membuat SR bisa marah?
Responden	Apabila ada yang mengkritik kurang enak tentang SR dan bisa-bisa emosi SR naik sampai berkelahi.
Peneliti	Hal apa yang SR sukai dari tindakan seseorang?

Responden	Diberi pujian, karena teman saya sering memuji saya ketika saya di hujat sama orang lain, maka teman saya yang memberi pujian.
Peneliti	Apa SR sering mengkritik orang ? Apa sebabnya SR mengkritik teman atau orang lain?
Responden	Ia iri aja Teh, sama kehidupan orang lain sedangkan SR seperti ini. Tidak ada Mamah, Nenek...pokonya hidup SR sebatang kara.
Peneliti	Kenapa SR jarang kumpul sama pemuda kelapian?
Responden	Kebanyakan dari mereka tidak senang, mungkin karena pekerjaan SR di jalan atau kehidupan SR yang tidak jelas.

Setelah responden selesai menceritakan masalah pribadinya maka kemudian peneliti memberikan arahan serta pujian diiringi motivasi kepada responden agar responden bisa bijak dalam mengontrol emosinya dan menerima pujian dari orang lain serta percaya bahwa masih banyak yang menyayanginya dan mengambil hikmah dari setiap perkataan orang yang mengkritiknya. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel VI.9.

Dialog *Counseling Client Centered* terhadap responden SR

Peneliti/Responden	Dialog
Peneliti	SR sering tersinggung perkataan orang lain sehingga buang tenaga seperti berkelahi, kapan SR mau menerima perkataan orang lain kalau itu baik buat SR kenapa tidak jadi bahan koreksian diri?

Responden	<p>Ia juga sih, solanya kalau nurutin hawa nafsu maunya mukul orang yang ngomongnin saya.</p> <p>Mungkin juga ada yang salah dari saya, bagus juga buat pembelajaran supaya menjadi yang lebih baik.</p>
Peneliti	<p>Sampai kapan SR seneng dipuji?</p> <p>Inget, kita itu tidak sepenuhnya mendapatkan pujian terus tapi kritikan juga.</p>
Responden	<p>Ia Teh bener, bikin boros uang juga.. SR mau belajar menerima pujian dengan sewajarnya saja.</p>
Peneliti	<p>Buat apa SR hiperkritis sama orang lain kalau ujungnya bikin iri hati, kalau itu bisa dijadikan motivasi untuk hidup SR sih bisa saja.</p>

Responden	Sebetulnya kurang bermanfaat juga dan bikin iri hati, tapi betul juga Teh dijadikan motivasi untuk SR.
Peneliti	Buat apa berpikiran bahwa orang lain tidak suka sama SR, apa itu tidak mengaggu pikiran SR? belum tentu juga semua pemuda di Kampung Kelapian tidak suka dengan SR?
Responden	Ia juga, mungkin pikiran negatif SR yang bialang rata-rata masyarakat kampung ini tidak suka sama SR..berarti harus dijauhkan pikiran seperti ini supaya SR bisa bergabung sama pemuda kelapian.

Tahap Keempat

Tahap ini dilaksanakan pada hari Minggu, 02 Desember 2018 pukul 16:00 WIB. Pertemuan keempat ini merupakan tahap terakhir koseling, peneliti masih melakukan hal yang sama yaitu melakukan *attending* kembali dengan cara bersalaman, kontak mata, menggunakan bahasa tubuh dan lisan yang baik dan diiringi dengan obrolan ringan. Setelah itu peneliti mulai memasuki tahap selanjutnya yaitu menanyakan perubahan yang dirasakan responden setelah dilakukannya proses konseling. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.10.

Dialog evaluasi hasil akhir masalah konsep diri responden SR

Peneliti/Responden	Dialog
Peneliti	Bagaimana rasanya setelah menceritakan permasalahan konsep diri SR?

Responden	<p>Sekarang SR mulai menerima kritikan orang lain, menerima pujian dengan sewajarnya, sekarang mulai menghindari obrolan yang kurang bermanfaat dan saya mengikuti kegiatan pengajian mingguan serta kalau ada yang nikahan saya ikut andil dalam susunan kepanitian pernikahan seperti bantu-bantu rapihin piring.</p>
-----------	---

Responden menyatakan bahwa dirinya sudah lebih baik dalam mengontrol emosinya, serta tidak mudah untuk mengkritik kehidupan orang-orang disekitarnya karena SR sadar kehidupan orang berbeda-beda sehingga jalan unuk

permasalahannya pun berbeda dan lebih percaya diri dari sebelumnya.

3. Responden IS

Pada responden IS, peneliti melakukan pertemuan melalui *face to face* sebanyak tiga kali pertemuan dikarenakan IS adalah mahasiswi di salah satu keperawatan yang ada di Kota Cilegon. Ia hanya bisa pulang satu minggu sekali, maka peneliti memanfaatkan waktu luang dari responden tersebut.

Tahap Pertama

Tahap ini dilaksanakan pada hari Minggu, 09 Desember 2018 pukul 16:00 WIB. Peneliti sudah kenal dengan IS begitupun sebaliknya, maka lebih mudah untuk peneliti menggali informasi dari responden. Namun, peneliti tetap menggunakan *attending* agar konseli lebih nyaman lagi sehingga konseli berleluasa menceritakan hal apa saja yang berkaitan dengan permasalahan konsep dirinya. Namun, sebelumnya peneliti menceritakan maksud dan tujuan terhadap konseli dan konseli pun

bersedia untuk menjalankan proses konseling. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.11.

Dialog latar belakang antara peneliti dan responden IS

Peneliti/responden	Dialog
Peneliti	Bagaimana suka duka menjadi anak TKI?
Responden	Sedihnya tidak bisa ketemu kapan aja seperti yang lain, senangnya kebutuhan finansial dipenuhi.

Perbincangan kita diiringi candaan ringan supaya tidak terlalu formal sehingga konseli bisa leluasa bercerita. Tidak hanya *face to face* saja kita menjalin komunikasi melalui media sosial.

Tahap Kedua

Tahap ini dilaksanakan pada hari Minggu, 16 Desember 2018 pukul 16:00 WIB. Ketika tahap pertama, Peneliti tetap menggunakan *attending* sehingga konseli lebih merasa nyaman. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.12.

Dialog masalah konsep diri responden IS

Peneliti/ Responden	Dialog
Peneliti	Apa faktor IS bisa marah-marah sama teman?
Responden	Ketika ada yang mengkritik saya. Soalnya saya tidak bisa menahan emosi kalau ada yang mengkritik saya, saya langsung tegur orang tersebut.
Peneliti	Apa alasan IS mentraktir teman?
Responden	Karena teman saya sering

	memuji saya ketika saya dihujat orang lain atau di omongin, saya memberikan traktiran terhadap teman yang memuji saya.
Peneliti	Apa sebabnya IS senang mengkritik orang lain?
Responden	Suka iri gitu Nuf, sama kehidupan orang lain sedangkan IS seperti ini.

Setelah responden merasa cukup dengan ceritanya, peneliti pun memberikan arahan pemikiran serta motivasi terhadap konseli untuk tetap sabar dan mengambil hikmah dari apa yang dikatakan orang-orang terhadapnya. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.13.

Dialog *Counseling Client Centered* terhadap responden IS

Peneliti/Responden	Dialog
Peneliti	IS sering tersinggung oleh perkataan orang lain sehingga membuang tenaga seperti marah-marah, kapan IS mau menerima perkataan orang lain ? kalau perkataan itu baik buat IS kenapa tidak jadi bahan untuk koreksian diri.
Responden	Ia juga sih, solanya kalau mengikuti hawa nafsu maunya marah aja hee. Mungkin juga ada yang salah dari IS dan IS tidak tahu kesalahannya apa. Ia

	<p>juga buat pembelajaran supaya menjadi orang yang tangguh.</p>
Peneliti	<p>Sampai kapan IS seneng dipuji, ? inget loh kita itu tidak sepenuhnya menerima pujian tapi kritikan juga.</p>
Responden	<p>Ia Nuf bener, bikin boros uang juga.. IS mau belajar menerima pujian dengan sewajarnya saja. Biar uangnya bisa saya tabung.</p>
Peneliti	<p>Buat apa IS hiperkritis sama orang lain kalau ujungnya bikin iri hati,? kalau itu bisa dijadikan motivasi untuk hidup IS sih bisa saja.</p>

Responden	Sebetulnya kurang bermanfaat juga dan bikin iri hati, tapi betul juga dijadikan motivasi. Semoga saja dengan adanya permasalahan-permasalahann hidup ini IS bisa dewasa menyikapinya..
-----------	--

Serta bersikap bijak terhadap apa yang akan dilakukan maupun yang sedang dilakukan karena hakikat manusia unktuk berbuat kebaikan serta ikhlas atas segala tindakan dan bersyukur atas nikmat Tuhan.

Tahap ketiga

Tahap ini dilakukan pada hari Minggu 23 Desember 2018 pukul 16:00 WIB. Pertemuan tiga ini merupakan tahap terakhir, tahap ini tetap menggunakan *attending* kembali dengan cara bersalaman, kontak mata, menggunakan bahasa tubuh dan lisan yang baik dan

diringi dengan obrolan ringan setelah itu peneliti mulai memasuki tahap selanjutnya yaitu menanyakan perubahan yang dirasakan responden setelah dilakukannya proses konseling. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.14.

Dialog evaluasi hasil akhir masalah konsep diri responden

Peneliti/Responden	Dialog
Peneliti	Bagaimana IS rasanya setelah menceritakan permasalahan konsep diri?
Responden	Sekarang IS mulai mencoba menerima kritikan orang lain, seperti kemaren ada yang mengkritik gitu, tapi IS balas dengan senyuman. Menerima pujian dengan sewajarnya dan sekarang

	<p>juga mulai menghindari obrolan yang kurang bermanfaat gitu Nuf, IS sekarang lebih banyak mengikuti kegiatan insyallah positif buat IS seperti ikut organisasi yang telah tersedia di kampus IS.</p>
--	--

Responden menyatakan bahwa dirinya sudah lebih baik menerima kritikan orang menjadi motivasi, kegiatan yang sering mengkritiki orang-orang di sekelilingnya. Ia ganti dengan kegiatan yang menyibukkan responden kepada kegiatan yang positif seperti ikut kajian, membaca artikel, dan lain-lain. Serta ia menanggapi pujian dengan rasa bahwasannya itu bonus dari apa yang kita kerjakan dan menerima pujian itu sebaik mungkin.

4. Responden TT

Responden merupakan tipe orang yang pendiam dan pemalu apabila tidak didahului dengan pertanyaan maupun candaan. TT cukup tertutup untuk masalah pribadinya. Pada responden TT, peneliti menyelesaikan tahapan demi tahapan konseling ini dalam empat kali pertemuan. Dikarenakan responden yang sibuk dengan kegiatan di sekolahnya, proses konseling ini dilakukan kurang lebih 2 jam.

Tahap Pertama

Dilaksanakan pada hari Senin, 03 Desember 2018 pukul 16:00 WIB. Sesi konseling dimulai dengan menanyakan kabar konseli, kegiatan sehari-hari. Selanjutnya, peneliti menjalin kedekatan emosional dengan berbincang-bincang diiringi candaan dengan responden agar terjalin keakraban sehingga responden tidak malu-malu dan takut. Sehingga TT merasa nyaman dan terbuka dalam masalah pribadinya. Berikut ini dialog

antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.15.

Dialog pembukaan antara peneliti dan responden TT

Peneliti/Responden	Dialog
Peneliti	Sekarang kesibukannya apa saja?
Responden	Biasa sekolah, bermain sama teman-teman dan beres-beres rumah.

Setelah situasi merasa nyaman serta kondusif peneliti pun menyampaikan maksud dan tujuan penelitian, akhirnya responden dapat menerima serta bersedia dalam menjalankan tahap demi tahap proses konseling.

Tahap Kedua

Dilaksanakan pada hari Rabu, Desember 2018 pukul 16:00 WIB. Tahap kedua ini menggunakan *attending* dengan cara bersalaman, kontak mata,

menggunakan bahasa tubuh serta menggunakan bahasa lisan yang baik sehingga dapat mudah dimengerti oleh responden. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.16.

Dialog latar belakang antara peneliti dan responden TT

Peneliti/responden	Dialog
Peneliti	Bagaimana suka duka menjadi anak TKI?
Responden	Kalau kebutuhan pribadi dan biaya sekolah terpenuhi Teh, tapi suka iri aja kalau yang lain cerita kedekatan sama Mamahnya terus kalau ngambil raport yang lain sama orang tua kalau TT sama Abah atau sendiri....sedih aja gitu

Awal bertemu TT sedikit canggung dan kaku, tetapi setelah peneliti memberi tahu maksud dan tujuan peneliti maka responden akhirnya bersedia menjalankan proses konseling meskipun dalam keadaan canggung. TT mulai sedikit terbuka dan bercerita tentang permasalahan peribadinya.

Tahap Ketiga

Tahap ini dilaksanakan pada hari Jumat, Desember 2018 pukul 16:00 WIB. Pertemuan ketiga ini merupakan tindak lanjut dari pertemuan kedua, Pertemuan ini responden kembali menceritakan tentang dirinya, TT bercerita bahwasannya ia mudah sekali terpancing emosinya ketika ada yang mengkritik. Dengan sedikit malu-malu responden menceritakan hal tersebut ia merasa pesimis akan kemampuannya. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.17.**Dialog masalah konsep diri responden TT**

Peneliti/ Responden	Dialog
Peneliti	Apa faktor TT bisa marah-marah sama teman atau orang lain.?
Responden	Soalnya teman saya mengkritik yang enggak enak tentang saya apalagi keluarga, saya tidak bisa mengendalikan emosinya Teh.
Peneliti	Hal apa yang membuat TT tidak mengikuti kompetisi atau kegiatan yang bermanfaat di sekolah ?
Responden	Sebetulnya TT mengikuti beberapa kegiatan yang ada di sekolah tapi ketika ada

	<p>kompetisi TT merasa tidak yakin dan kurang percaya diri bisa mengikuti kompetisi tersebut.</p>
--	---

Setelah konseli selesai menceritakan permasalahan konsep dirinya, maka kemudian peneliti memberikan arahan pemikiran serta motivasi kepada responden agar responden berani untuk tampil ke depan dan bertanya ketika berada di dalam kelas maupun luar kelas dan bijak dalam mengontrol emosinya ketika ada yang mengkritik. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.18.

Dialog Counseling Client Centered terhadap responden TT

Peneliti/Responden	Dialog
Peneliti	<p>Kalau TT sering tersinggung oleh perkataan orang lain,</p>

	<p>sehingga membuang tenaga seperti marah-marah, kapan TT mau menerima perkataan orang lain? mungkin saja baik untuk jadi bahan untuk koreksian diri.</p>
Responden	<p>Ia juga Teh, kalau marah-marah terus cape juga hee. Tapi TT suka kebablasan mara-marah jadi emosi gitu.</p>
Peneliti	<p>Kenapa harus pesimis terhadap kompetisi, bukannya kompetisi sebagai tolak ukur seberapa mampu kita dalam hal tersebut dan bisa saja dari mengikuti</p>

	kompetisi TT lebih jago lagi?
Responden	Betul juga Teh, kalau terus-terusan pesimis kapan bisa majunya dan mengetahui kelemahan TT. Memulai sekarang mengikuti kegiatan yang bermanfaat buat TT. Seperti kegiatan pramuka.

Pertemuan Keempat

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Senin, Desember 2018 pukul 16:00 WIB. Pertemuan keempat ini merupakan tahap terakhir, peneliti masih melakukan hal yang sama, yaitu melakukan *attending* dan diriingi dengan obrolan ringan serta candaan. Setelah itu peneliti mulai memasuki tahap selanjutnya yaitu menanyakan perubahan yang dirasakan responden setelah dilakukannya proses

konseling. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.19.

Dialog evaluasi hasil akhir masalah konsep diri responden

Peneliti/Responden	Dialog
Peneliti	Bagaimana TT rasanya setelah menceritakan permasalahan konsep diri?
Responden	Sekarang TT mulai mencoba menerima kritikan orang lain namun itu pun tidak janji, soalnya kemaren aja TT terpancing emosinya. Untuk menggali kemampuan TT mulai memberanikan diri seperti membaca di depan kelas dan bertanya ketika ada yang kurang dipahami serta mulai aktif di pramuka biar bisa melatih mental supaya berani.

Responden menyatakan bahwa dirinya sudah sedikit lebih percaya diri dengan kemampuannya walaupun belum seoptimal mungkin. Namun konseli mau berusaha untuk menggali kompetisinya di bidang pendidikan, tetapi untuk menerima kritikan orang lain, ia belum bisa mengontrol emosinya.

5. Responden LI

Responden LI merupakan tipe orang yang terbuka serta mudah bergaul. Tahap konseling dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dikarenakan setiap pagi LI harus membantu bapaknya melakukan pekerjaan rumah dan di siang hari responden sekolah.

Tahap Pertama

Tahap ini dilaksanakan pada hari Selasa, 04 Desember 2018 pukul 10:00 WIB. Tidak jauh berbeda dengan responden yang lainnya, peneliti menggunakan *attending*, agar lebih akrab lagi antara responden dan peneliti serta diringi dengan perbincangan ringan dan

candaan. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.20.

Dialog latar belakang antara peneliti dan responden LI

Peneliti/responden	Dialog
Peneliti	Bagaimana suka duka menjadi anak TKI?
Responden	Kalau kebutuhan untuk diri sendiri dan biaya sekolah terpenuhi Teh, tapi suka iri aja kalau yang lain cerita kedekatannya sama ora tua terutama sama Mamah terus kalau ngambil rapot yang lain sama orang tua TT mah sama temen atau sendiri....sedih aja gitu apalagi kalau lebaran tiba suka kangen, sedih gitu dan iri sama yang lainnya.

Setelah situasi merasa nyaman serta kondusif peneliti pun menyampaikan maksud dan tujuan penelitian, akhirnya responden dapat menerima serta bersedia dalam menjalankan tahap demi tahap proses konseling.

Tahap kedua

Dilaksanakan pada hari Kamis, Desember 2018 pukul 10:00 WIB. Dengan menggunakan *attending* serta empati (ketika responden bercerita) responden pun sangat terbuka dengan permasalahan konsep diri maupun permasalahan lainnya. Yang mana ia merasa terpancing emosinya ketika ada yang mengkritik serta pesimis akan kemampuannya, dikarenakan ia malu dan takut salah. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.21.

Dialog masalah konsep diri responden LI

Peneliti/ Responden	Dialog
Peneliti	Apa faktor LI bisa marah-marah sama teman?

Responden	Kalau ada yang mengkritik. Soalnya kalau ada yang mengkritik itu maunya marahin orang yang ngritiknya itu, bair engga usil sama kehidupan orang lain.
Peneliti	Hal apa yang membuat LI tidak mengikuti kompetisi atau kegiatan yang bermanfaat di sekolah ?
Responden	Sebetulnya LI mengikuti beberapa kegiatan yang ada di sekolah tapi ketika ada kompetisi saya merasa kurang percaya diri bisa mengikuti kompetisi tersebut untuk maju kedepan kelas pun saya kurang percaya diri Teh.

Setelah ia menceritakan permasalahannya, maka peneliti memberikan arahan pemikiran. Namun, itu juga atas dasar persetujuan responden. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.22.

Dialog *Counseling Client Centered* terhadap responden LI

Peneliti/Responden	Dialog
Peneliti	LI sering tersinggung oleh perkataan orang lain, sehingga membuang tenaga seperti marah-marah, kapan TT mau menerima perkataan orang lain? mungkin saja baik untuk jadi bahan koreksi diri, supaya jadi lebih baik lagi.
Responden	Ia juga Teh, kalau marah-marah terus cape dan cepet tua juga hee.
Peneliti	Kenapa harus pesimis terhadap kompetisi, bukannya kompetisi sebagi tolak ukur seberapa mampu

	kita dalam hal tersebut dan bisa saja dari mengikuti kompetisi LI lebih jago lagi?
Responden	Bener juga teh, kalau terus-terusan pesimsi kapan bisa majunya dan mengetahui kelemahan LI.

Peneliti memberikan dorongan motivasi kepada responden agar tetap menggali kemampuannya dibidang yang ia sukai dan jangan malu-malu untuk melakukan hal yang menurutnya itu progresif dalam kemampuannya serta bijak dalam menyikapi orang yang sering mengkritik.

Tahap Tiga

Tahap ini adalah tahap terakhir dilaksanakan, pada hari Sabtu, 08 Desember 2018 pukul 10:00 WIB. Seperti biasa peneliti menanyakan kabar serta kegiatan apa saja yang dilakukan hari ini dan diringi dengan obrolan serta candaan. Setelah itu, peneliti mulai memasuki tahap selanjutnya yaitu menanyakan

perubahan yang dirasakan responden setelah dilakukannya proses konseling. Berikut ini dialog antar peneliti dan responden, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel VI.23.

Dialog evaluasi hasil akhir masalah konsep diri responden LI

Peneliti/Responden	Dialog
Peneliti	Bagaimana LI rasanya setelah menceritakan permasalahan konsep diri?
Responden	Sekarang LI mulai mencoba menerima kritikan orang lain sebagai motivasi, saya mulai memberanikan diri seperti membaca di depan kelas, bertanya ketika ada yang kurang dipahami dan berlatih bulutangkis supaya dapat mengikuti kompetisi.

Responden menyatakan bahwa dirinya sudah lebih percaya diri dengan kemampuannya. Walaupun

belum seoptimal mungkin namun konseli mau berusaha menggali kemampuannya di bidang pendidikan serta olah raga dan belajar sedikit demi sedikit menerima kritikan orang lain dengan lapang dada dan menjadikannya motivasi.

B. Hasil Penerapan *Counseling Client Centered* Terhadap Anak TKI.

Berdasarkan proses konseling yang telah dilakukan kepada responden, berikut hasilnya :

1. Responden AD

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama pada AD, saat pendekatan emosional masih terlihat malu-malu, canggung serta takut di sertai tegang. Terlihat dari gerakan tubuhnya yang menunjukkan rasa kurang nyaman serta intonasi suara yang rendah dan terlihat dari raut wajahnya yang selalu menundukan kepalanya ke bawah.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua, setelah menjelaskan maksud dan tujuan peneliti responden menunjukkan reaksi dari gaya bicaranya yang sudah tidak malu-malu lagi ia mau menceritakan hal tentang konsep diri negatifnya dengan rasa ragu dan canggung untuk bercerita.

Tahap Ketiga

Setelah tahap kedua, responden menceritakan hal yang berkaitan tentangnya dan responden pun sudah lebih leluasa lagi dalam menceritakannya tanpa ada rasa canggung. Dilihat dari gaya bicaranya seperti berbicara kepada teman sendiri dan di tahap ketiga ini peneliti memberikan arah pemikiran serta dukungan berupa motivasi kepada responden untuk menjadi pribadi yang lebih positif dalam segala hal.

Tahap Keempat

Dengan selesainya tahap ketiga dan diterima saran pemikiran yang diberikan oleh peneliti dan diterima dengan baik oleh responden. Ditandai dengan memberi kabar melalui salah satu media sosial bahwa ia sedang

mengembangkan kemampuannya yaitu ia sedang mengikuti komunitas *stand up comedi*, Ia pun lebih giat lagi dalam kegemarannya dalam mengedit video, karyanya vidieo AD di *upload* di *chanell youtubenya* dan berproses menjadi pribadi gemar bersosialisasi dalam hal kebaikan dengan mengikuti pengajian mingguan di kampungnya.

2. Responden SR

Tahap Pertama

Pada pertemuan pertama ini, di mana tipe responden yang mudah bergaul dan banyak berbicara walaupun belum diajak berbicara, namun responden dalam beberapa sesi mulai mendahului pembicaraan dengan candaan dan lain-lain. Sehingga untuk pendekatan emosionalnya tidak terlalu sulit.

Tahap Kedua

Setelah tahap pertama diterima maksud ada tujuan peneliti dengan baik, dilanjut ke tahap kedua ini dengan mudah responden bercerita mengenai pribadinya tanpa ada rasa malu mapun ragu-ragu dengan ditandai intonasi

bicaranya seperti kepada teman dan gerak tubuhnya yang menunjukkan bahwasannya ia merasa nyaman.

Tahap Ketiga

Tahap ketiga masih sama dengan tahap kedua yang mana SR masih menceritakan konsep dirinya serta menceritakan hal di luar itu seperti ia mempunyai kekasih dan lain-lain, namun di tahap ini peneliti memberikan arahan pemikiran serta motivasi supaya responden dapat berfikir luas dan bijak dalam mengambil keputusan dan tindakan.

Tahap keempat

Setelah menerima konseling *Client Centered* dan motivasi yang diberikan oleh peneliti dengan ditandai ia mulai merubah sedikit demi sedikit tutur katanya, yang menurut SR alasan orang tidak suka dengannya. Akan menjadikan kritikan sebagai acuan untuk bisa menjadi orang yang lebih baik, ketika ada yang mengkritik responden hanya diam dan menahan emosi. Ketika ada yang memancing untuk mengkritik orang, SR menghidar dari tempat tersebut dan menerima pujian sekedarnya

saja. Namun, itu semua menurut SR membutuhkan proses.

3. Responden IS

Tahap Pertama

Responden dan peneliti adalah seorang teman maka untuk tahap ini pendekatan emosional peneliti dan responden sudah terbangun, namun di pertemuan pertama ini peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dalam hal ini responden bersedia di konseling dengan ditandai ia langsung bercerita menangani hal-hal pribadinya.

Tahap Kedua

Tahap kedua melanjutkan tahap yang kedua dimana ia mulai bercerita banyak mengenai permasalahan konsep dirinya diriingi candaan serta makan-makan. Namun, disini peneliti memberikan arahan pemikiran serta pujian dan motivasi terhadap responden.

Tahap Ketiga

Setelah tahap kedua di terima dengan baik, IS menceritakan bahwasannya ia sedang berproses

menerima kritiak orang lain sebagai motivasi untuk dia menjadi dewasa, dengan di tandai ia lebih memilih diam ketika ada yang mengritik, apabila kritikkan itu melampawi batas maka IS menegur secara baik-baik. Sedikit demi sedikit meninggalkan kebiasaan suka mengkritik orang lain diganti dengan kegiatan positif seperti mengikuti pengajian mingguan di rumah, mengikuti seminar-seminar dan ia akan menghindar apabila ada memancing untuk mengritik orang dan menerima pujian dari orang lain sebagai bonus atas kerja keras dan muli bersikap ramah terhadap orang di sekitarnya.

4. Responden TT

Tahap Pertama

Tahap pertama ini pendekatan emosional dengan menggunakan *attending*. TT merupan tipe orang yang pemalu, tertutup serta sedikit berbicara, dengan ditandai kepalanya selalu menunduk ketika ditanya, serta ketika menjawab intonasi suaranya yang ragu diringi rasa malu-malu.

Tahap Kedua

Tahap ini responden menerima tujuan dari konseli, walaupun rasa malu-malu, takut serta gugup masih ada dalam tahap ini, namun ia mau bercerita permasalahan tetangnya dengan itonasi suara yang tidak jauh berbeda dipertemuan pertama.

Tahap Ketiga

Tahap ini responden mulai merasa nyaman dan sudah tidak malu-malu lagi dalam mengungkapkan masalah pribadinya. Dengan ditandai mulai membalas candaan dengan candaan serta yang semula kepalanya menunduk ketika bercerita namun untuk tahap ini ia mulai tegak dan memposisikan seperti bercerita kepada temannya sendiri. Di tahap ini peneliti memberikan saran pemikiran serta motivasi diriingi dengan pujian kepada responden.

Tahap Keempat

Pada tahap ketiga diterima dengan baik, menurut TT sekarang ia mulai memberanikan diri untuk bisa maju kedepan ketika ada pertanyaan serta mengikuti

kegiatan pramuka di mana kegiatan tersebut sering mengadakan kompetisi dan ia pun ikut serta dalam kompetisi tersebut. Namun untuk peka terhadap kritikan dari orang lain ia cukup kesulitan mengontrol emosinya. Di karenakan TT adalah responden yang termuda dari yang lainnya dan rasa ego yang masih tinggi sehingga ingin menang sendiri.

5. Responden LI

Tahap Pertama

Pada tahap ini pendekatan secara emosional, supaya menjalani kenyamanan ketika proses konseling dilakukan. Tipe responden sangat terbuka dan bergaul dengan ditandai intonasi bicarannya seperti kepada teman, namun ada rasa malu-malu serta diriingi canggung terlihat dari gerakan tubuh dan cara bicarannya.

Tahap Kedua

Setelah menjalani kedekatan dengan pendekatan emosional dan tegur sapa di salah satu media sosial, responden dengan mudah bercerita tentang dirinya.

Dengan ditandai gaya bicaranya dan bahasa tubuhnya yang sudah nyaman tidak ada rasa canggung dan malu. Ditahap ini peneliti memberikan konseling *Client Centered* serta diringin pujian dan motivasi.

Tahap Ketiga

Tahap ini adalah tahap akhir dari proses konseling terhadap LI, responden menerima konseling *Client Centered* serta motivasi dengan baik dengan ditandai ketika ada yang mengkritik LI, LI memliih diam ia menerima kritikkan orang lain sebagai motivasi. LI mengikuti pengajian mingguan di kampungnya sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan berperoses percaya diri dalam hal yang positif seperti ia muali memberanikan diri untuk berbicara di depan kelas, sehingga ketika ada kompetisi ia tidak pesimis sebelum mencoba.

Berdasarkan urian tersebut hasil penerapan *Counseling Client Centered* terhadap responden AD, SR, IS, TT dan LI, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel.VI.24.
Perbandingan Konsep Diri Responden sebelum
dan Sesudah konseling

NO	Ciri-ciri konsep diri negatif	Sebelum konseling					Sesudah konseling				
		AD	SR	IS	TT	LI	AD	SR	IS	TT	LI
1.	Peka terhadap kritik		√	√	√	√				√	
2.	Responsif terhadap pujian		√	√							
3.	Memiliki sikap hiperkritis		√	√							
4.	Cenderung merasakan tidak disukai orang lain	√	√								
5.	Pesimis terhadap kompetisi	√			√	√					

Penjelasan tabel di atas adalah tabel perbandingan yang menjelaskan apabila di dalam kolom tabel terdapat tanda ceklis di bawah inisial nama responden maka

responden termasuk kedalam bagian ciri konsep diri negatif tersebut.

Namun tabel perbandingannya menjelaskan yang mulanya responden memiliki konsep diri negatif dengan ditandai tanda ceklis, setelah melakukan konseling *Client Centered* dari bulan November samapi bulan Desember. Responden mengalami perubahan konsep diri menjadi positif kecuali TT yang masih ada tanda ceklis di tabel perbandingannya. Di mana responden masih belum bisa mengontrol emosinya di karenakan TT adalah responden termuda dari yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep diri negatif remaja anak TKI di Kampung Kelapian: Peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, memiliki sikap hiperkritis, cenderung merasakan tidak disukai orang lain dan pesimis terhadap kompetisi.
2. Penerapan koseling *Client Centered* pada remaja yang memiliki konsep diri negatif dengan menggunakan konseling individual kepada para responden melalui tiga sampai empat kali pertemuan tahap konseling ini diantaranya: yang pertama membangun hubungan emosional antar konselor dan responden, memperjelas dan mendefinisikan masalah responden, membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah responden, dan perijinan kontrak. Tahap yang kedua memfokuskan pada

masalah responden dan memberikan bantuan koseling *Client Centered*. Tahap yang ketiga adalah hasil dari tahap yang pertama dan yang kedua. Seperti menurunnya konsep diri negatif responden, adanya perubahan perilaku kearah yang positif, mempunyai tujuan hidup yang jelas serta sikap positif terhadap masalah yang dialaminya.

3. Hasil dari koseling *Client Centered* pada remaja yang memiliki konsep diri negatif dari anak TKI yaitu dari ke 5 responden hanya 4 yang mengalami perubahan konsep diri menjadi positif baik dari segi pikiran maupun tingkah laku. seperti mampu menerima kritikan dari orang lain, menerima pujian dengan bijak, menghindari obrolan yang hiperkritis terhadap orang lain, menghindari diri dari pikiran bahwa orang-orang di sekelilingnya tidak menyukainya. Kecuali TT masih belum bisa mengontrol emosinya ketika ada yang mengkritinya, di karenakan TT adalah responden termuda dari yang lainnya.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, pada bagian akhir skripsi ini peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Untuk Akademik

untuk akademik alangkah lebih baiknya, mengadakan program sosialisasi kepada masyarakat umum untuk memaparkan perkembangan anak dalam segi psikologi. Supaya masyarakat mengetahui perkembangan anak-anaknya.

2. Untuk Jurusan

Untuk mahasiswa BKI tingkat akhir yang sedang menulis skripsi, untuk memperdalam seberapa sikap mandiri anak TKI dengan menggunakan teknik yang lainnya.

3. Untuk Pembaca

a. Untuk orang tua, luangkan waktu untuk anak-anaknya dan bimbinglah serta berilah perhatian lebih, baik dari segi kata-kata mau pun tindakan supaya anak merasakan ada yang melindungi dan membimbingnya

sehingga anak menjadi perilaku yang berkonsep diri positif.

- b. Untuk orang tua, yang bekerja sebagai TKI dan salah satu orang tua yang ada di rumah bimbinglah serta berikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya sehingga anak memiliki berkonsep diri positif.